

KAJIAN FEMINISME TERHADAP NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI DAN KESESUAIANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Ni Luh Ariastini, Gde Artawan, Ida Ayu Made Darmayanti
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja

e-mail: niariastini@yahoo.com, gartawan@yahoo.com,
idaayumadedarmayanti@yahoo.com, undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) unsur-unsur struktural dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; (2) perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; dan (3) kesesuaian materi perjuangan perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Subjek penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, sedangkan objek penelitiannya adalah feminisme dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Unsur-unsur struktural yang dianalisis dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini adalah tema, penokohan atau perwatakan, amanat, latar, dan alur. Tema yang diangkat dalam *Tempurung* adalah perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tokoh yang digambarkan dalam *Tempurung* terdiri atas sembilan belas tokoh dengan latar belakang yang hampir sama. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel ini supaya tidak ada diskriminasi terhadap perempuan. Latar dalam novel menceritakan bahwa peristiwa terjadi di Bali. Alur yang digunakan adalah alur mundur. (2) Perjuangan perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dilakukan dalam empat bidang, yaitu bidang pendidikan ditandai dengan kegigihan seorang perempuan menuntut ilmu, ekonomi ditandai dengan usaha keras perempuan merintis usaha dari kegemarannya, keluarga ditandai dengan kesabaran seorang istri menyikapi sikap suami yang tidak bertanggung jawab, dan sosial ditandai dengan usaha seorang perempuan membuktikan bahwa perempuan mampu melahirkan ide-ide mutakhir. (3) Materi perjuangan perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini memiliki kesesuaian sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan kriteria pemilihan materi pelajaran yang diuji secara internal. Berdasarkan penelitian ini, peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian secara internal dan eksternal.

Kata kunci: kajian feminisme, perjuangan perempuan, kesesuaian sebagai bahan pembelajaran sastra, novel *Tempurung*.

Abstract

This study aimed to describe (1) structural elements in a novel entitled *Tempurung* written by Oka Rusmini; (2) women's struggles in the novel entitled

Tempurung written by Oka Rusmini; (3) and appropriateness of the material of the women's struggles in the novel entitled *Tempurung* written by Oka Rusmini as a material in teaching literatures in senior high school. The subject of this study was the novel entitled *Tempurung* written by Oka Rusmini, while the objects of this study were feminism and its appropriateness as a material in teaching literatures in senior high school. The data collection method used in this study was documentation method. The data were analysed by using descriptive qualitative technique. Here are the results of the study. (1) The structural elements analysed in the novel entitled *Tempurung* written by Oka Rusmini were theme, characterization, message, setting, and plot. The theme of the novel was right difference between men and women. The characters illustrated in the novel consisted of nineteen characters with settings that were almost similar. The message that was conveyed by the author through the novel was that there should be no discrimination towards women. The settings of the novel illustrated that the incidents were occurred in Bali. The plot used was flash back. (2) The women's struggles were done in four fields including education showed by the persistence of a woman to study, economy showed by the efforts of a woman in working based on her passion, family showed by the patience of a wife facing her husband who was irresponsible, and social showed by the efforts of a woman to prove that women were able to generate advanced ideas. (3) The material of the women's struggles in the novel entitled *Tempurung* written by Oka Rusmini had appropriateness as a material in teaching literatures in senior high school which was suitable with the criteria of the teaching material selection internally examined.

Keywords: feminism analysis, women's struggles, appropriateness as a material in teaching literatures, novel *Tempurung*

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki keindahan dan karisma tersendiri. Tidak bisa dielakkan bahwa perempuan merupakan daya tarik bagi kaum laki-laki. Daya tarik perempuan bukan hanya ada pada kecantikan atau kepintaran semata, melainkan lebih terfokus pada masalah-masalah seksualnya. Oleh karena itu, selain menjadi wacana lisan kaum laki-laki, perempuan sering pula menjadi inspirasi untuk melahirkan ide mutakhir bagi para seniman, di antaranya seniman rupa, seniman pertunjukan, serta seniman sastra (pengarang sastra) (Yasa, 2012: 35). Pengarang sastra, baik prosa, drama, maupun puisi, sering mengangkat perempuan sebagai tema ceritanya.

Karya sastra dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Semi (1993: 36)

berpendapat bahwa sastra merupakan media komunikasi yang mampu merekam gejolak hidup masyarakat dan sastra mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat. Menurut Jassin (1983: 4), karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam, dalam perjalanan hidupnya di segala zaman, di segala tempat yang ada di dunia ini. Dengan sastra sebagai hasil seni, pembaca dapat memasuki pengalaman bangsa, sejarah, dan masyarakatnya untuk menyelami yang pernah dipikirkan dan dirasakan.

Hal di atas juga dapat dilihat dalam tema-tema yang diangkat ke dalam sebuah karya sastra. Retnaningsih (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 31) menyatakan bahwa novel modern pada masa pertumbuhannya mengangkat masalah besar yang selalu berulang, yaitu pertentangan adat-istiadat lama dengan kaum muda yang

dinyatakan dalam bentuk kawin paksa dan arti penting pendidikan bagi kesadaran bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari kebodohnya. Selain itu, adapula masalah emansipasi perempuan yang juga ditandai dengan pendobrakan kawin paksa, kesadaran perempuan akan eksistensinya, dan upaya mengakhiri diskriminasi perempuan.

Tempurung adalah salah satu karya yang menyajikan gagasan penting yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Hal tersebut dapat berbentuk nilai-nilai kehidupan yang sengaja ditulis pengarang untuk dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Salah satunya adalah feminis. Tujuan feminis adalah memperjuangkan persamaan derajat perempuan dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan hal-hal yang baik bagi dirinya.

Untuk membedah cerita *Tempurung* dari sudut feminisme, ada pendekatan khusus yang digunakan, yaitu pendekatan feminisme atau yang lebih dikenal dengan istilah kritik sastra feminis. Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 5) menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah "membaca sebagai perempuan". Artinya, pembaca memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan faktor luar yang memengaruhi situasi karang-mengarang.

Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media untuk bahan pelajaran dalam rangka meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan pelatihan mempertajam

perasaan, penalaran, dan daya imajinasi terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup sehingga siswa dapat memetik hikmah dan amanat yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai bahan untuk sumber pendidikan moral, pedoman hidup, dan pendidikan humaniora. Dengan demikian, karya sastra dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan dan nilai-nilai yang dapat mengembangkan kepekaan siswa terhadap diri dan lingkungannya. Horace (dalam Ismawati, 2013: 3) menyatakan bahwa sastra berperan sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan. Artinya, sastra berdiri sejajar dengan hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah unsur struktural novel *Tempurung* karya Oka Rusmini? (2) Bagaimanakah perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini? (3) Bagaimanakah kesesuaian materi perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2007: 47). Jadi, rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini memaparkan atau menggambarkan yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang

diteliti secara nyata dan lugas. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini memaparkan tentang feminisme dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA secara internal atau teoretis.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah perjuangant tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini hanya menggunakan satu metode pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2003: 158). Adapun jenis data yang dikumpulkan, yaitu (1) unsur struktural novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; (2) perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; dan (3) kesesuaian perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Untuk mendapatkan data-data tersebut, peneliti mencatat data-data ke dalam instrumen penelitian yang telah disediakan.

Instrumen penelitian yang dipilih berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Menurut Sugiyono (2007: 305), kualitas instrumen penelitian akan menentukan kualitas data hasil penelitian. Sesuai dengan metode yang digunakan, instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data. Penelitian ini menggunakan dua kartu data. Kartu data I digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Setelah menganalisis novel dan menemukan

data yang dibutuhkan, data tersebut diuraikan untuk mendapatkan jawaban mengenai unsur struktural novel dan perjuangan tokoh dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Sementara itu, Kartu data II digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab rumusan masalah ketiga. Pada kartu data ini, data yang diperoleh akan dianalisis untuk memeriksa kesesuaiannya dengan kriteria pemilihan materi pelajaran. Data yang sudah dianalisis akan dimasukkan ke kolom yang sesuai dengan kriteria pemilihan materi pelajaran.

Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif artinya jenis penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan metode statistik (Suandi, 2008: 7). Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pemerosesan ini, yakni, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan ke-simpulan (*conclusion drawing/verification*). Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini diarahkan pada identifikasi dan klasifikasi untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, rinci, dan memadai berkenaan dengan (1) unsur struktural novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; (2) perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; dan (3) kesesuaian materi perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2007: 338). Jika data yang diperoleh valid, data yang

dikumpulkan perlu diklarifikasi. Sebaliknya, jika data yang diperoleh tidak valid, data tersebut harus dibuang. Data yang ingin peneliti kumpulkan adalah (1) unsur struktural novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; (2) perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; dan (3) kesesuaian materi perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data, data-data akan digambarkan secara rinci dan jelas kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan yang nantinya akan menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan hal-hal yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian sesuai dengan rumusan masalah. Data berupa (1) unsur struktural novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; (2) perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; dan (3) kesesuaian materi perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA disajikan secara jelas dan alamiah tanpa adanya proses statistik. Tahap akhir yang dilakukan adalah penyimpulan. Penyimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sehingga dapat diperoleh informasi mengenai (1) unsur struktural novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; (2) perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; dan (3) kesesuaian materi perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tersebut, peneliti mendapatkan data berupa

(1) unsur struktural novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; (2) perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; dan (3) kesesuaian materi perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Berikut ini akan peneliti paparkan mengenai hasil dari penelitian tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah pertama, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa unsur-unsur struktural dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Unsur-unsur struktural yang diteliti adalah tema, penokohan dan perwatakan, latar, amanat, dan alur.

Tema yang diangkat oleh pengarang, Oka Rusmini, dalam novel *Tempurung* adalah perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu digolongkan menjadi beberapa bagian. Pertama, Oka Rusmini menggambarkan tokoh perempuan dengan pembagian kasta di Bali yang harus mengalami permasalahan saat menikah dengan laki-laki dari kasta yang lebih rendah. Kedua, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu, masalah seksual juga menjadi bahan pembahasan dalam novel *Tempurung*.

Tema-tema yang digambarkan dalam novel *Tempurung* merupakan penggambaran permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pengarang dengan kemampuannya merekam permasalahan-permasalahan tersebut dan menuangkannya ke dalam karya sastra agar masyarakat menyadari dan mencari solusi permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Jassin (dalam Suroto, 1989: 19) bahwa novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar biasa karena dari

kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Terdapat sembilan belas tokoh dalam novel *Tempurung* ini. Kesembilan belas tokoh itu adalah (1) Ida Ayu, (2) Ni Luh Putu Saring (Bu Barla), (3) Glatik, (4) I Made Pasek Barla, (5) Maya Rosaline Courtemein, (6) Luh Sipleg, (7) Ni Luh Songi, (8) I Wayan Sager, (9) Ni Luh Wayan Rimpig, (10) Ni Luh Ketut Jinah, (11) Ida Ayu Made Jelangga, (12) Ni Made Arsiki Wulandari, (13) Putu Ayu Zaza Marsawa, (14) Made Bagus Andras Marsawa, (15) ibu Arsiki, (16) Rosa Carmelita, (17) Ibu Rosa, (18) Nori Ramayani, dan (19) Zuraida.

Ada ada banyak amanat yang ingin disampaikan oleh Oka Rusmini dalam novel *Tempurung* kepada pembaca. Yang pertama, tidak perlu lagi ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender hendaknya bukan menjadi landasan timbul diskriminasi dan marjinalisasi terhadap kaum perempuan. Perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki tergambar jelas dalam novel ini. Hal ini digambarkan pada kisah keinginan seorang bapak untuk memiliki anak laki-laki yang dianggap akan dapat mengangkat martabat keluarga. Ketika istrinya belum melahirkan anak laki-laki, sang suami tetap memaksa istrinya hamil hingga melahirkan anak laki-laki. Anak-anak perempuan yang sudah dilahirkan pun tidak mendapatkan perhatian. Hal ini diangkat oleh pengarang dengan maksud agar anak perempuan dan anak laki-laki disamakan haknya dalam keluarga.

Kedua, novel ini mengajarkan nilai religius. Seseorang tidak boleh menghormati Tuhan dengan pamrih. Seseorang menjalankan perintah Tuhan karena ketulusan. Bukan karena berharap semua doa dan harapan kita akan dikabulkan

sepenuhnya oleh Beliau. Hal ini digambarkan dalam tokoh ibu Arsiki.

Ketiga, seorang ibu tidaklah patut menjual anak perempuannya. Hal demikian seolah menggambarkan bahwa anak perempuan dapat dijadikan tambang emas dengan mengeksploitasi tubuhnya. Meskipun ekonomi keluarga dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, seorang ibu hendaknya tidak melakukan perbuatan tidak terpuji itu. Hal ini disampaikan dalam novel ini.

Keempat, kaum laki-laki pun diajarkan agar tidak bertindak sewenang-wenang terhadap kaum perempuan. Dalam novel ini, masih banyak tindak kekerasan terhadap perempuan, penyelewengan suami, hingga eksploitasi tubuh perempuan. Para laki-laki diajarkan supaya bertanggung jawab kepada keluarga meskipun tidak ada anak laki-laki dalam keluarganya.

Dalam novel ini, diajarkan pula agar perempuan tidak terlalu bergantung kepada laki-laki. Meskipun dari keluarga atau memiliki suami dengan kekayaan yang melimpah, seorang perempuan harus hidup mandiri. Para perempuan harus mau belajar dan bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri tanpa perlu bergantung kepada kaum laki-laki.

Pada dasarnya, sebuah novel adalah sebuah cerita mengenai sebuah kejadian atau suatu pengalaman. Kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh pengarang sekiranya mampu mengajak pembaca ke arah perenungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibrahim dan Saksomo (1987: 182) bahwa sebuah cerita yang baik di dalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembacanya. Cerita yang baik itu akan menjadi lebih baik jika pada akhirnya dapat menyentuh hati

pembaca sehingga pembaca mendapat kesan dan pesan tersendiri. Bahkan, cerita tersebut mampu membawa ke arah suatu perenungan atau pengolahan pikiran terhadap pembaca.

Latar yang dianalisis dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang digunakan dalam novel *Tempurung* adalah beberapa nama tempat yang menunjukkan bahwa peristiwa dalam cerita terjadi di Bali, yaitu pura, *griya*, dan *sanggah*. Latar tempat lain yang disebutkan adalah di tempat-tempat yang lazim diceritakan dalam novel lain. Contohnya, di sungai, di hotel, di rumah sakit, di rumah, di kamar, di sekolah, di warung, di jalan, di tempat kerja, dan di teras.

Terdapat beberapa latar waktu dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Ada latar waktu yang disebutkan dalam hitungan hari, yaitu pagi hari, sore hari, dan malam hari. Ada juga latar waktu yang disebutkan dalam hitungan yang lebih kompleks, yaitu sepuluh tahun kemudian, sejak kecil, sejak kejadian itu, sejak Pasung mati, begitu dewasa, sejak peristiwa penghancuran, sejak ibunya melahirkan bayi laki-laki, dan lain sebagainya.

Latar suasana yang diangkat dalam novel ini adalah suasana kebudayaan di Bali. Yang diceritakan adalah adat di Bali, sistem perkastaannya, dan kehidupan masyarakatnya ada dalam novel ini. Pertama, hal-hal yang tabu dilakukan saat berada di tempat suci diceritakan dalam novel ini. Kedua, masyarakat di Bali mengenal istilah mati *ulah pati*, yang artinya mati yang salah karena ulah sendiri. Menurut adat, kematian yang demikian tidak bisa *diaben*. Ketiga, sistem perkawinan. Keempat, masyarakat di Bali juga mengenal upacara *mecaru* saat ada

warga yang melahirkan bayi kembar *buncing*, kembar laki-laki perempuan. Selain itu, ada pula latar yang menunjukkan suasana gembira, tegang, sedih, dan haru.

Latar yang digambarkan dalam novel *Tempurung* tidak hanya sebatas menunjuk tempat dan waktu tertentu. Dalam novel *Tempurung*, terdapat beberapa penggambaran hal-hal yang hakiki dari satu wilayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Jakob Soemardjo dan Saini K.M. (1986: 76) bahwa mendefinisikan latar bukan hanya menunjuk tempat atau waktu tertentu, melainkan juga hal-hal yang hakiki dari satu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegiatan mereka, dan sebagainya. Dalam novel *Tempurung*, terdapat pemikiran-pemikiran rakyat Bali dengan segala kegiatan mereka yang mendukung latar cerita.

Berdasarkan hasil analisis data, alur yang digunakan dalam novel *Tempurung* adalah alur *flash back*. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005: 42), alur *flash back* dalam novel *Tempurung* terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Dalam novel ini, alur *flash back* digunakan untuk mengungkapkan perubahan emosi tokoh-tokohnya secara lebih mendetail. Alur dalam novel ini agak rumit. Hal ini disebabkan oleh jumlah para tokoh yang cukup banyak. Kehidupan setiap tokoh dikisahkan dalam cerita. Kisah hidup seorang tokoh bisa disisipkan pada kisah hidup tokoh lain. Oleh karena itu, perlu kecermatan untuk memahami kisah hidup tokoh yang diceritakan.

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua, yaitu mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, peneliti menemukan perjuangan perempuan dalam empat bidang. Empat bidang

itu sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Djajanegara (2000: 5) bahwa ada empat bidang yang menunjukkan perjuangan perempuan. Keempat bidang itu ialah bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang keluarga, dan bidang sosial.

Perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan dalam novel *Tempurung* ditandai dengan usaha seorang anak perempuan untuk menempuh pendidikan yang tinggi. Jelangga tetap ingin melanjutkan studinya di luar kota, meninggalkan keluarga dan tanah kelahirannya. Meskipun dilarang oleh sang ibu, ia tetap pada pendiriannya.

Perjuangan perempuan di bidang pendidikan juga dilakukan oleh seorang ibu yang mendorong anaknya agar mendapatkan pendidikan yang tinggi. Keinginan itu didukung oleh keadaan ekonomi menantunya yang mapan sehingga anaknya dapat melanjutkan sekolah setinggi-tingginya hingga ke luar negeri. Ini menunjukkan bahwa ada perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan.

Selain itu, perjuangan perempuan di bidang pendidikan juga dilakukan oleh gadis bernama Putu. Ia memiliki kesadaran betapa pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan bernama Putu. Oleh karena itu, ia memiliki kegigihan untuk menyelesaikan studinya dengan baik. Ia memiliki niat yang kuat untuk belajar dan belajar. Hasil kegigihannya tersebut ditunjukkan dengan nilai IPK di atas rata-rata, mampu mengembangkan perusahaan keluarga, dan mampu menguasai beberapa bahasa asing.

Bidang perjuangan yang kedua adalah bidang ekonomi. Dalam novel *Tempurung*, ada beberapa tokoh perempuan yang berjuang di bidang ini. Berdasarkan hasil analisis data, berikut ini adalah pembahasan perjuangan tokoh

perempuan dalam novel *Tempurung*, di bidang ekonomi.

Pertama, perjuangan bu Barla untuk menghidupi keluarganya. Dengan modal yang dipinjam dari sahabatnya, ia membuka usaha warung. Ia rela bangun saat orang lain masih terlelap dalam mimpi.

Kedua, usaha yang dilakukan oleh Jinah. Ia bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan setelah ditinggal oleh suaminya. Ia bekerja mulai dari menyeret babi ke pasar pagi-pagi, menanam ketela, cabe atau apa saja untuk kebutuhan sehari-hari, hingga bekerja pada tetangga sebelah rumahnya membantu mengiris kue ketan untuk dijual ke pasar.

Ketiga, usaha yang dilakukan oleh ibu Arsiki. Keahliannya dapat menghasilkan uang. Ibu Arsiki memiliki hobi dan keahlian menata taman dan bunga. Hal ini membuat ia dipekerjakan oleh Jagra. Setelah mendapat gaji, ia pun memiliki usaha sendiri. Usahnya ia kembangkan hingga ia berhasil membeli beberapa aset.

Terakhir, perjuangan yang dilakukan oleh Putu. Dengan kemampuannya, ia memiliki target untuk membangun cabang hotel keluarganya di Thailand, mungkin juga Singapura. Ia memiliki potensi melihat peluang yang ada. Hal ini merupakan perjuangan perempuan dalam memajukan perekonomian keluarga.

Bidang yang ketiga adalah bidang keluarga. Ada beberapa perjuangan tokoh perempuan di bidang keluarga dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Pertama, usaha bu Barla untuk mempertahankan kebahagiaan anak-anaknya. Ia berusaha menyembunyikan kelakuan suaminya. Ia tidak ingin kebahagiaan anak-anaknya hancur. Ia rela menutupi tingkah sang suami yang tidak pernah menafkahi

keluarga. Ia sangat menyayangi kedua anaknya.

Kedua, usaha Songi untuk memenuhi keinginan suaminya. Meskipun ia harus menderita, ia rela hamil berkali-kali untuk mendapatkan seorang anak laki-laki. Suaminya menginginkan anak laki-laki untuk meneruskan keturunan. Namun, sang istri tetap saja melahirkan anak perempuan. Sang istri terus mencoba menghasilkan anak laki-laki hingga rahimnya rusak.

Terakhir, usaha yang dilakukan oleh tokoh Arsiki. Meskipun kedua anaknya memiliki sifat yang berlawanan, ia berusaha bersikap adil. Tidak mudah menjadi ibu yang adil. Jika membela salah satu anak, anak yang lain akan iri sehingga menimbulkan pertikaian. Arsiki berusaha menjadi ibu yang adil agar tidak terjadi pertikaian dalam keluarganya.

Dalam novel *Tempurung*, ada beberapa tokoh perempuan yang berjuang di bidang ini. Pertama, perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Jelangga. Jelangga menyadari hendaknya tidak ada diskriminasi berdasarkan kasta yang melekat sejak manusia lahir. Ia tidak ingin ada pembatasan antara mereka yang berkasta *brahmana* dan mereka yang berkasta berbeda. Dalam hal ini, memilih pasangan hidup, misalnya. Oleh karena itu, ia memilih menikah dengan laki-laki yang dicintainya meskipun laki-laki itu berasal dari kasta dan agama yang berbeda dengannya.

Kedua, usaha yang sama dilakukan oleh Ida Ayu. Ia mencoba melepaskan diri dari tradisi *griya*. Perempuan dari kasta *brahmana* seharusnya menikah dengan laki-laki dari lingkungan keluarga dan kasta yang sama. Ida Ayu berusaha keluar dari tradisi itu. Ia memberikan pertimbangan dengan logis dan pertimbangan ilmiah.

Ketiga, usaha yang dilakukan oleh Glatik. Dalam kehidupan

bermasyarakat, manusia tidak bisa lepas dari dunia pergunjingan. Segala sesuatu yang seseorang lakukan bisa saja menjadi bahan gunjingan bagi sekelompok orang. Gunjingan tersebut bisa saja tanpa bukti dan bisa juga dengan bukti meskipun ala kadarnya. Glatik gerah dengan sikap para warga yang mencurigainya tanpa bukti. Ia melawan kecurigaan tersebut dengan bahasa tubuh. Ia tidak suka pada sikap warga yang “manis di depan, pahit di belakang”. Oleh karena itu, ia berusaha melawan sikap warga itu.

Keempat, perjuangan di bidang sosial dilakukan oleh Sipleg. Ia adalah tokoh perempuan yang berpikir secara realistis. Ia berusaha melawan tradisi yang selama ini dianggap takhayul. Baginya, melahirkan *kembar buncing* adalah takdir yang ditulis oleh Tuhan. Ia ingin melepaskan anak-anaknya dari takhayul yang selama ini dibuat oleh warga.

Kelima, usaha Putu yang ingin menghapus sebuah pandangan dalam masyarakat. Masyarakat menganggap laki-laki adalah makhluk yang paling cerdas. Namun, perempuan pun mampu untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. Putu ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa mengeluarkan pemikiran-pemikiran cerdas yang mampu menghasilkan perubahan.

Terakhir, perjuangan ibu Arsiki sebagai tokoh perempuan yang tidak ingin mempedulikan urusan orang lain. Ia tidak peduli jika orang lain mencemooh dan meragukan kesuksesannya. Dalam kehidupan, hal tersebut biasa dijumpai. Ketika seseorang sukses, ada orang yang mengapresiasi dan ada juga orang yang meragukan. Ibu Arsiki berusaha tidak mengacuhkan mereka yang meragukan kesuksesannya.

Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga, yaitu mengenai kesesuaian materi perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, peneliti menemukan beberapa data. Data-data tersebut diverifikasi dengan kriteria pemilihan materi pelajaran. Kriteria pemilihan materi yang dimaksud adalah (1) kriteria tujuan instruksional, (2) materi pelajaran supaya terjabar, (3) relevan dengan kebutuhan siswa, (4) kesesuaian dengan kondisi masyarakat, (5) materi pelajaran mengandung segi-segi etik, (6) materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis, serta (7) materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat. Hasil verifikasi tersebut menunjukkan bahwa feminisme dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Penggambaran-penggambaran yang diangkat oleh Oka Rusmini dalam novel *Tempurung* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Siswa SMA dengan umur dan pemikiran yang menuju proses pendewasaan lebih mudah memahami yang disampaikan pengarang. Pengajaran sastra di SMA akan memberikan manfaat bagi para siswa. Hal itu sesuai dengan pernyataan H.L.B Moody yang ditulis dalam bukunya bahwa studi sastra benar-benar telah dijamin dapat memberikan andil yang penting dalam masyarakat maju yang dihadapkan pada problem-problem nyata dan keras (Jabrohim, 1994: 4). Artinya, sastra benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia sehingga sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, khususnya dalam pembinaan mental. Sejalan

dengan hal ini, permasalahan-permasalahan dan pemecahannya yang disampaikan oleh Oka Rusmini dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan mental melalui pengajaran sastra di SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Pertama, unsur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tema, penokohan dan perwatakan, amanat, latar, dan alur. Unsur-unsur struktural yang dianalisis dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini terdiri atas tema, penokohan dan perwatakan, amanat, latar, dan alur. Tema yang diangkat dalam novel ini adalah perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tokoh-tokoh sentral dalam novel ini terdiri atas sembilan belas orang, yaitu (1) Ida Ayu, (2) Ni Luh Putu Saring (Bu Barla), (3) Glatik, (4) I Made Pasek Barla, (5) Maya Rosaline Courtemein, (6) Luh Siplek, (7) Ni Luh Songi, (8) I Wayan Sager, (9) Ni Luh Wayan Rimpig, (10) Ni Luh Ketut Jinah, (11) Ida Ayu Made Jelangga, (12) Ni Made Arsiki Wulandari, (13) Putu Ayu Zaza Marsawa, (14) Made Bagus Andras Marsawa, (15) ibu Arsiki, (16) Rosa Carmelita, (17) Ibu Rosa, (18) Nori Ramayani, dan (19) Zuraida. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca adalah (1) tidak perlu lagi ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan; (2) tidak boleh menghormati Tuhan dengan pamrih; (3) seorang ibu tidaklah patut menjual anak perempuannya; (4) kaum laki-laki pun diajarkan agar tidak bertindak sewenang-wenang terhadap kaum perempuan; dan (5) perempuan harus mandiri agar tidak terlalu bergantung kepada laki-laki. Latar yang digunakan adalah latar tempat,

latar waktu, dan latar suasana. Semua latar menunjukkan bahwa peristiwa dalam cerita terjadi di Bali. Alur yang digunakan dalam novel *Tempurung* adalah alur balik atau alur *flash back*.

Kedua, perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* dapat dilihat dalam empat bidang, yaitu bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang keluarga, dan bidang sosial. Dalam bidang pendidikan, tokoh perempuan berjuang untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya sebagai bekal hidup dan memupuk kemandirian sehingga tidak terlalu bergantung pada laki-laki. Dalam bidang ekonomi, tokoh perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam bidang keluarga, tokoh perempuan berusaha meredam konflik dan ego agar tidak terjadi pertikaian dalam keluarga. Dalam bidang sosial, tokoh perempuan berjuang agar tidak ada lagi anggapan bahwa perempuan tidak bisa mengeluarkan ide-ide cemerlang.

Ketiga, berdasarkan kriteria pemilihan materi pelajaran, materi perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini memiliki kesesuaian sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Perjuangan-perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* sarat dengan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa. Mengingat bahwa siswa SMA adalah remaja yang berada fase mencari jati diri, makna-makna dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dapat dijadikan sebagai pedoman yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jabrohim (Ed.). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jassin, H. B. 1983. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, Atar M. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soemardjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Teori Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.